

PROSES UPACARA TEING HANG DITINJAU DARI NILAI-NILAI PANCASILA DAN IMPLIKASINYA PADA MASYARAKAT DESA RACANG

Erwin Susanto¹, Dewa Nyoman Wija Astawa², I Wayan Kandia³

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
erwinsusanto202020@gmail.com

ABSTRAK

Agama disini masuk sebagai salah satu unsur dari kebudayaan suatu masyarakat, membawa pengaruh tersendiri dalam kehidupan masyarakat, termasuk Masyarakat Manggarai (Desa Racang Welak). Maksud upacara teing hang kepada para leluhur ialah agar tetap tercipta sebuah relasi yang hidup antara leluhur dan anggota keluarga yang masih hidup serta antara sesama anggota keluarga. Hidup adalah kualitas yang membuat eksistensi itu layak hidup, dipertahankan dan dirindukan. Hidup itu selalu dalam keadaan mengalir. Konsekuensinya, agama perlu menghindari hidup itu dari kemerosokan/kemuduran. Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan Kualitatif yang merupakan produser penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa data-data tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati. Penelitian kualitatif di sebut penelitian naturalistik. Di sebut kualitatif karena sifat data yang di kumpulkan yang bercorak kualitatif, bukan kuantitatif, karena tidak menggunakan alat-alat pengukur. Di sebut naturalistik karena situasi lapangan bersifat "natural" atau wajar, sebagaimana adanya, tanpa di manipulasi, di atur dengan eksperimen Rancangan penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu melakukan penelitian di Desa Racang Welak, Kecamatan Welak, Kabupaten Manggarai Barat dengan menghasilkan data deskripsikan yang diperoleh dari orang-orang yang teliti.

Kata Kunci: Upacara Teing Hang, Masyarakat Manggarai.

ABSTRACT

Religion here entered as one element of the culture of a society, bringing its own influence in people's lives, including the Manggarai Society (Racang Welak Village). The purpose of the teing hang ceremony for the ancestors is to create a living relationship between the ancestors and family members who are still alive and between fellow family members. Life is a quality that makes existence worth living, maintained and longed for. Life is always in a flowing state. Consequently, religion needs to avoid life from deterioration. The approach used in this study is a Qualitative Approach which is a research producer that produces descriptive data, in the form of written and oral data from people and observed behaviors. Qualitative research is called naturalistic research. It is called qualitative because the nature of the data collected is qualitative, not quantitative, because it does not use measuring devices. Called naturalistic because the field situation is "natural" or natural, as it is, without manipulation, arranged by experiment. The design of this study is qualitative research that is conducting research in the Village of Racang Welak, Welak District, West Manggarai Regency by producing descriptive data obtained from conscientious people.

Keywords: Teing Hang Ceremony, Manggarai Society.

1. Pendahuluan

Kebudayaan Masyarakat Manggarai beraneka ragam, namun pada dasarnya terbentuk dan dipengaruhi oleh kebudayaan besar lainnya seperti Kebudayaan Bugis, Kebudayaan Selayar, dan Kebudayaan Bima. Kebudayaan Bugis, Selayar, Bima masuk dan ikut mempengaruhi Kebudayaan Masyarakat Manggarai karena interaksi perdagangan yang intensif antara pedagang-pedagang Bugis, Selayar, dan Bima. Selain itu, banyak pula yang masuk bersama perantau-perantau yang datang dari daerah Bima dan menetap di masyarakat manggarai. Mereka menetap dan menikahi penduduk lokal dan menghasilkan perpaduan kebudayaan Bima, Selayar, Bugis dan lokal yang unik. Kebudayaan seperti inilah yang kemudian menjadi salah satu akar daripada kebudayaan lokal modern khususnya masyarakat manggarai Semuanya hidup rukun antara satu dan yang lain. Generasi muda Masyarakat Manggarai lebih khusus yang berada di Desa Racang Welak merasakan memudarnya nilai

budaya Manggarai saat ini contohnya generasi muda sudah banyak yang tidak mengerti budaya teing hang dan nilai-nilai suatu panggilan luhur bagi semua komponen masyarakat Manggarai lebih khusus pada generasi muda untuk kembali menggali serta menanamkan nilai luhur kebudayaan yang asli, ke dalam diri kaum muda tentang Teing Hang sebagai generasi muda Masyarakat Manggarai akan tergugah jika menyadari sungguh maknadari nilai-nilai kenyataan yang ada dalam budaya teing hang saati ini.

Ketergugahan itu dapat melahirkan suatu komitmen bersama untuk memulai gerakan pelestarian budaya melalui belajar bersama atau menggali kembali keaslian budaya Manggarai khususnya teing hang sehingga tidak dilupakan oleh generasi muda, karena itu sangat penting bagi hidup kita, untuk upacara teing hang yaitu sebagai penghormatan kepada leluhur atau nenek moyang. Harapan itu lahir dari keyakinan bahwa generasi muda Manggarai akan tergugah jika menyadari sungguh kenyataan yang dihadapi oleh budaya manggarai teing hang saati ini. Ketergugahan itu hendaknya melahirkan suatu komitmen bersama untuk memulai gerakan pelestarian budaya entah melalui belajar bersama atau menggali kembali keaslian budaya Manggarai. Kita semua tentu tidak menginginkan jika keseluruhan budaya yang diwariskan oleh para leluhur hilang ditelan bumi. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis ingin mengangkat permasalahan mengenai “Proses Upacara Teing Hang kepada Nenek Moyang di tinjau dari Nilai-Nilai Pancasila dalam Masyarakat Desa Racang Welak, Kecamatan welak, Kabupaten Manggarai Barat. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan upacara Teing Hang di Desa Racang Welak, Kecamatan welak, Kabupaten Manggarai Barat?
2. Bagaimana makna Upacara Teing Hang menurut nilai-nilai Pancasila di Desa Racang Welak, Kecamatan welak, Kabupaten Manggarai Barat?
3. Apa faktor pendukung dan faktor penghambatan dalam melastarikan upacara Teing Hang di Desa Racang Welak, Kecamatan welak, Kabupaten Manggari Barat?
4. Bagaimana Implikasi upacara Teing Hang bagi Masyarakat di Desa Racang Welak, Kecamatan Welak, Kabupaten Manggarai Barat?

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan upacara teing hang di Desa Racang Welak, Kecamatan welak, Kabupaten Manggarai Barat
2. Untuk mendeskripsikan makna Upacar Teing Hang menurut Nilai-Nilai Pancasila Dalam Masyarakat Desa Racang Welak, Kecamatan welak, Kabupaten Manggarai Barat
3. Untuk memdeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambatan dalam melestarikan upacara teing hang kepada nenek moyang dalam masyarakat Desa Racang Welak, Kecamatan welak, Kabupaten Manggarai Barat
4. Untuk mendeskripsikan Implikasi upacara Teing Hang bagi Masyarakat di Desa Racang Welak, Kecamatan Welak, Kabupaten Manggarai Barat

2. Metode

Secara etimologis teing hang” berasal kata “Teing” yang artinya memberi dan “Hang” artinya makan, bisa juga diartikan sebagai sesajian untuk leluhur seringkali terkait dengan sesuatu peristiwa tertentu. Misalnya saat membuka kebun baru, penti (syukuran) wu’at (acara sebelum seseorang pergi merantau), penutup dan membuka tahun baru dan seterusnya. Meskipun konteksnya berbeda, tetapi makna, tujuan dan isi di balik upacara teing hang tetap sama yakni menghormati (hilang) para leluhur pemohonan perlindungan kepada mori keraeng (Tuhan Allah) melalui para leluhur dan permohonan akan kita lihat dalam struktur teks torok teing hang dalam urai selanjutnya. Upacara teing hang merupakan salah satu bentuk praktik agama tradisional dalam manggarai dan memiliki gandengan dengan iman kristiani. Yang mendasari upacara teing hang ini adalah adanya keyakinan dan kepercayaan bahwa ada

kehidupan setelah kematian. Praktik keagamaan yang berpusat pada penghormatan, cita dan kenangan akan para leluhur sudah berumur setua iman akan Allah.

Maksud upacara teing hang kepada para leluhur ialah agar tetap tercipta sebuah relasi yang hidup antara leluhur dan anggota keluarga yang masih hidup serta antara sesama anggota keluarga. Hidup adalah kualitas yang membuat eksistensi itu layak hidup, dipertahankan dan dirindukan. Hidup itu selalu dalam keadaan mengalir. Konsekuensinya, agama perlu menghindari hidup itu dari kemerosokan/kemuduran. Selain itu, agama juga perlu memastikan saluran-saluran di mana hidup itu mengalir tidak mampat atau tersumbat dan menyambung kembali/membentuk saluran yang terputus lewat hambor (rekonsiliasi). Cara tradisionalanggapi hidup itu adalah melalui kebersamaan/persekutuan masyarakat. Kebersamaan yang dimaksudkan disini tidak hanya dipahami sebagai kumpulan sejumlah prang yang hidup bersama, melainkan sesuatu jaringan saling-hubungan manusiawi, baik dengan mereka yang sudah meninggal, sesama yang masih hidup maupun dengan alam semesta dan Tuhan. Cara melalui mana saling-hubung itu dibangun, diperteguh dan disambung kembali ialah pertukaran: saling memberi dan menerima hadiah. Tindakan saling memberi dan menerima ini sifatnya sesama yakni dapat dirasakan dan lihat. Dari pihak orang yang masih hidup adalah sebuah kewajiban untuk memberikan makanan (teing hang) kepada leluhur. Sedangkan, bentuk tanggapan leluhur misalnya berupa hasil panen yang baik, kesehatan, kemakmuran dan sebagainya. Jadi, maksud upacara teing hang kepada leluhur antara lain: pertama, untuk menghormati dan mencinta leluhur. Kedua, memohon perlindungan dan berkat melalui leluhur ketiga, memulihkan kembali relasi yang telah putus atau terabaikan agar tetap terbangun sesuai relasi kokoh.

Untuk menegaskan pemisahan antara yang masih hidup dan meninggal, orang manggari menyelenggarakan sebuah upacara yang kelas (pesta kenduri) ketika diadakan upacara kelas, maka dalam arti tertentu hubungan antara yang hidup dan mati sudah berakhir. Akan tetapi, kelas sama sekali tidak membatasi relasi dan komunikasi dengan orang yang sudah meninggal. Upacara kelas hanya sebuah pucara perahlian dari kehidupan manusiawi menuju kehidupan abadi. Tempat pelaksanaan upacara teing hang dalam konteks penti (syukuran) misalnya: penti beo (syukuran kampung) penti kilo (syukuran keluarga), penti congko gejur (syukuran memungut hasil panen) dilaksanakan dalam kampung yang bersangkutan atau dalam keluarga inti atau ladang. Pelaksanaan upacara ini pada intinya tergantung kesepakatan bersama warga sekampung atau anggota sebuah keluarga yang menyelenggarakan upacara teing hang. Sedangkan, dalam konteks upacara teing hang dalam keluarga, pelaksanaan tergantung kesepakatan dalam keluarga yang bersangkutan. Waktu pelaksanaan penti beo (syukuran kampung); waktu pelaksanaan penti beo bergantung pada kesepakatan antara tua golo (kepala kampung), tua-tua panga (kepala keluarga ranting/sublen) dan juga musyawarah bersama dalam satu kampung. Penti kilo (syukuran keluarga) dilaksanakan berdasarkan kesepakatan bersama dalam satu garis keturunan leluhur dalam suatu sistem keluarga patrilinear. Penti congko gejur (syukuran memungut hasil panen) dilaksanakan pada saat memungut hasil panen. Semua upacara diatas dilaksanakan setiap tahun. Oleh karena itu, upacara ini seringkali disebut syukuran tahunan. Sedangkan waktu pelaksanaan upacara teing hang dalam keluarga bersifat kondisional dan temporal. Artinya, pelaksanaannya pada waktu dan situasi tertentu, misalnya ketika ada anggota keluarga yang mengalamisakit berkepanjangan.

Pihak yang terlibat dalam upacara teing hang dalam keluarga antara lain: pertama, keluarga inti yang menyerahkan upacara teing hang. Kedua keluarga anak rona (pihak keluarga laki-laki) dan anak wina (keluarga perempuan). Ketiga, penutur torok (juru bicara) yang diundang secara khusus dalam upacara ini. Keempat kepala suku (tua-tua adat) dan anggota keluarga lain. Tidak tertutup kemungkinan keluarga yang menyelenggarakan upacara ini juga menundangkan orang-orang tertentu dalam kampung yang bersangkutan. maknanya sangat baik, dan sesuatu yang berarti dalam mensyukuri eksistensi kehidupan kita sebagai makhluk Tuhan

Teing Hang merupakan bentuk syukur dan doa kepada Tuhan melalui perantaraan leluhur dalam masyarakat adat Manggarai. Ritual ini biasa dilakukan menjelang penti beo (syukuran kampung) penti kilo (syukuran keluarga), penti congko gejur (syukuran memungut hasil panen). Ritus "Teing Hang" berasal kata "Teing" yang artinya memberi dan "Hang" artinya makan, bisa juga diartikan sebagai sesajian untuk leluhur. Secara harafiah teing hang adalah memberikan sesajian kepada nenek moyang sebagai bentuk syukur dan doa.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila hendaknya dikaji secara kritis agar setiap warga negara Indonesia dapat mengamalkannya. Pada akhirnya, setiap warga negara tidak akan mudah goyah dengan masuknya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa masuk ideologi-ideologi yang lain yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Nilai-nilai dalam Pancasila harus diterapkan pada semua nilai, karena merupakan suatu kesatuan yang saling berhubungan dan menjiwai satu dengan yang lain. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif biasanya dilakukan pada obyek yang alamiah. Obyek yang alamiah adalah: obyek yang berkembang apa adanya tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut (Sugiyono, 2014: 8). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan Kualitatif yang merupakan produser penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa data-data tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif disebut penelitian naturalistik. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan yang bercorak kualitatif, bukan kuantitatif, karena tidak menggunakan alat-alat pengukur. Disebut naturalistik karena situasi lapangan bersifat "natural" atau wajar, sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen. Rancangan penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu melakukan penelitian di Desa Racang Welak, Kecamatan Welak, Kabupaten Manggarai Barat dengan menghasilkan data deskripsikan yang diperoleh dari orang-orang yang diteliti.

3. Hasil dan Pembahasan

Lokasi penelitian di Desa Racang Welak Kecamatan welak, Kabupaten Manggarai Barat, Flores, NTT. Peneliti memilih Desa Racang Welak sebagai lokasi penelitian karena fenomena proses upacara teing hang kepada nenek moyang sering sekali terjadi di kampung Racang Welak. Tepatnya kampung Racang berada di Kecamatan. Meskipun demikian adat teing hang ini masih sering dilakukan. Hal ini menandai bahwa budaya dan adat istiadat di Desa Racang Welak Kabupaten Manggarai Barat ini masih terus dijaga walaupun ditengah perkembangan zaman yang ada saat ini. Karena peneliti berperan sebagai human instrument pada penelitian kualitatif, maka peneliti harus validasi lebihdahulu. Sugiyono (2009: 305) menjelaskan bahwa validasi terhadap peneliti sebagai instrumen merupakan validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek peneliti, baik secara akademik maupun logikanya. Validasi terhadap teliti sebagai instrumen penelitian, dilakukan oleh peneliti itu sendiri. Sugiyono (2009: 306) menjelaskan bahwa peneliti melakukan validasi terhadap diri sendiri melalui evaluasi diri sebagai jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasa teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan. Jumlah penduduk Desa Racang Menurut (jenis kelamin) tahun 2019.

Tabel 01

Jumlah Penduduk Desa Racang Kecamatan Welak Kabupaten Manggarai Barat

No	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa
1.	Laki-Laki	356
2.	Perempuan	457
	Total	813

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk dapat memperoleh pekerjaan yang layak dan mendapatkan upah yang tinggi jumlah penduduknya menurut tingkat pendidikan di Desa Racang dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 02 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Di Desa Racang

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Jiwa
1.	Usia 3-6 Tahun Sudah TK	20
2.	Usia 7-12 Tahun Sudah SD	100
3.	Usia 12-15 Tahun Sudah SMP	19
4.	Usia 15-18 Tahun Sudah SMA	12
5.	Usia 18-25 Tahun Sudah Kuliah	12
6.	Tamat SD	27
7.	Tamat SMP	8
8.	Tamat SMA	5
9.	Tamat D-3	4
10.	Tamat S-1	30
11.	Tamat S-2	8
	Total	245

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 2 diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat di Desa Racang secara keseluruhan dapat dikatakan masih rendah. Jumlah penduduk menurut mata pencarian di Desa Racang sebagai penduduk desa mata pencarian dalam bidang pertanian.

Tabel 03 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian

No	Mata Pencarian	Jumlah Jiwa
1.	Pertanian	760
2.	Pegawai Negeri Sipil	12
3.	Bidan	9
4.	Perawat	6
5.	Pensiunan PNS	10
6.	Penguasa Kecil	20
7.	Guru	8
	Total	825

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 3 menunjukansebagai besar bermata pencarian sebagai pertanian yaitu 760 jiwa. Mata pencarian yang paling sedikit oleh penduduk desa Racang adalah perawat 6 jiwa. Kabupaten Manggari sangat banyak mempunyai peninggalan budaya dari nenek moyang, hal seperti itulah yang harus dibanggakan oleh masyarakat Manggarai itu sendiri, seperti dikabupaten Manggarai terdapat tradisi upacara adat teing hang yang merupakan warisan dari nenek moyang/leluhur. Namun budaya tersebut dapat berkembang jika masyarakat Manggarai mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat

a) Faktor Pendukung

- 1) Kepercayaan bahwa jika tidak dilaksanakan bisa menyebabkan sakit, tidak berhasil dalam suatu kerja
- 2) Masyarakat petani memilih waktu lebih banyak untuk bisa melaksanakan dalam upacara teing hang
- 3) Upacara teing hang sejalan dengan kepercayaan dan budaya masyarakat

b) Faktor penghambat

- 1) Kemajuan teknologi sebagai percayaan masyarakat berubah
- 2) Tuntutan kebutuhan materi sebagai warga mengutamakan penerusan leluhur teing hang materi sehari-hari dapat melasanakan upacara
- 3) Tradisi teing hang kurang diajarkan/ disosialisasikan dimasyarakat maupun di sekolah

- 4) Nilai-nilai teing hang tidak dengan bisa dipahami oleh masyarakat umum yang pahami yang melaksanakan

4. Simpulan

Berdasarkan paparan data dan pembahasan yang diperoleh dari hasil penelitian, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan upacara teing hang merupakan upacara yang pada prinsipnya bertujuan untuk memohon keselamatan atau syukuran kepada Mori Jari Dedek (Tuhan Pencipta) dan kepada arwah nenek moyang atas semua hasil yang diperoleh dan dinikmati, menegaskan bahwa upacara teing hang memiliki arti penting bagi masyarakat Manggarai karena ritual ini dapat dihubungkan dengan berbagai aktivitas yang dipandang bermakna bagi kehidupan masyarakat Manggarai. Upacara teing hang pelaksanaannya meminta rahmat atau rezeki kepada arwah nenek moyang sesuai kebutuhan masyarakat manggarai misalnya kebutuhan wuat wai atau memberikan rahmat penyertahan dari nenek moyang agar yang bersangkutan mencapai sebuah kesuksesan dalam menempuh pendidikan baik dari sekolah menengah pertama/sekolah menengah atas sampai pada perguruan tinggi memohon perlindungan dan juga berupa ucapan syukur Teing Hang merupakan salah satu cara yang dapat membina dan membangun kekerabatan. Wujud dan nilai kekerabatan dengan sangat indah dilukiskan dalam ungkapan yang paling terkenal masyarakat Manggarai tentang Teing Hang kepada nenek moyang/ leluhur.
2. Makna Upacara teing hang mencerminkan dengan nilai-nilai pancasila, pertama nilai Ketuhanan terlihat dari cara masyarakat Desa Racang memberi makan kepada leluhur, kedua nilai kemanusiaan terlihat dari cara mereka berbicara mengenai adat upacara Teing Hang dan menggunakan songke (tenunan khas orang manggarai), ketiga nilai Persatuan terlihat dari adanya hidup rukun antara agama Khatolik dan Islam pada masyarakat desa Racang, keempat nilai Kerakyatan terlihat dari Masyarakat Desa Racang duduk bersama-sama dengan tua adat (kepala adat) dalam rumah adat untuk merembuk, kelima nilai Keadilan terlihat dari adanya perlakuan yang sama antara Masyarakat dan tua adat dalam ritual Teing Hang.
3. Faktor pendukung dan faktor penghambatan dalam melastarikan upacara teing hang di Desa Racang Kecamatan Welak Kabupaten Manggari Barat
 - a) Faktor pendukung
Kepercayaan bahwa jika tidak dilaksanakan bisa menyebabkan sakit, tidak berhasil dalam suatu kerja, Masyarakat petani memilih waktu lebih banyak untuk bisa melaksanakan dalam upacara teing hang, Upacara teing hang sejalan dengan kepercayaan dan budaya masyarakat
 - b) Faktor penghambat
Banyak generasi sekarang yang tidak peduli dengan upacara teing hang, Kurangnya pengetahuan, wawasan, dan perkembangan upacara teing hang dalam masyarakat Manggarai, Kemajuan tekonojgi sebagai percayaan masyarakat berubah

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian memberikan saran sebagai berikut:

- 1) Bagi masyarkat
Penelitian ini dapat membantu masyarakat Desa Racang mengetahui sikap dari masyarakat sehingga dapat melakukan cara pendekatan yang lebih efektif. Dan memeberikan suatu masukan atau sumbangan pemikiran bagi masyarakat khususnya masyarakat Desa Racang Kecamatan Welak Kabupaten Manggarai Barat, agar memahami bagaimana masyarakat khususnya dalam preses upacara teing hang kepada nenek moyang ditinjau dari nilai-nilai pancasila dalam masyarakat.

- 2) Bagi penelitian selanjutnya
Memberikan acuan bagi para pihak yang tertarik untuk mendalami Proses Upacara Teing Hang Kepada Nenek Moyang Di Tinjau Dari Nilai-Nilai Pancasila Kepada Masyarakat Desa Racang Kecamatan Welak Kabupaten Manggarai Barat
- 3) Bagi penulis
Untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan penulis khususnya dalam Proses Upacara Teing Hang Kepada Nenek Moyang Ditinjau Nilai-Nilai Pancasila Kepada Masyarakat Desa Racang Kecamatan Welak Kabupaten Manggarai Barat

Daftar Pustaka

- Darmodiharjo, Darji. 1984. Pancasila Suatu Orientasi Singkat. Jakarta:Aries Lima.
- Dagur, B Antony. 1996. Kebudayaan Manggarai Sebagai Salah Satu Khasana Kebudayaan Nasional. Surabaya: Ubhara Press.
- Catatan Artikel Seni dan Budaya. 2012. Definisi Upacara Adat. (Online), (<http://catatansenibudaya.blogspot.com>),.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2011. Jakarta:Pusat Balai Bahasa.
- Kaelan. 2010. Pendidikan Pancasila. Yogyakarta:Paradigma.
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta:Rineka Cipta.
- Sunoto. 1988. Mengenal Filsafat Pancasila Pendekatan Melalui: Sejarah dan Pelaksanaannya. Yogyakarta:PT. Hanindita.
- Naskah Amandemen Lengkap UUD 1945. 2013. Yogyakarta:Pustaka Yutistia.
- Ndung. 2019. Etos dan Spirit Hidup Orang Manggarai. Universitas Negeri Malang: Anggota Ikapi No.059/JT/89